

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Modernisme¹ dan modernitas² membawa perubahan yang besar dalam diri manusia.³ Perubahan tersebut merubah cara berpikir. Manusia semakin menekankan kemampuan rasionya. Manusia berusaha untuk memikirkan segala sesuatu hanya dengan rasionya. Ia tidak membutuhkan bantuan apapun dan dari siapapun. Ia berkehendak untuk berdiri di atas pikirannya sendiri. Artinya bahwa independensi subyektivitas manusia semakin ditekankan.

Penekanan subyektivitas manusia semakin nyata. Manusia dalam arti tertentu mendapatkan otonomi dan kebebasannya kembali. Ia bebas berpikir, berkreasi dan mengeksplorasi kemampuan rasionya. Fenomena ini menguatkan sebuah paham akan subyektivisme.⁴

Otonomi dan kebebasan subyek menjadi stimulus untuk bereksplorasi.⁵ Hasilnya adalah berbagai macam perkembangan pemikiran terjadi pada abad ini. Beberapa pemikiran yang bisa disebutkan antara lain perkembangan metode

¹ Arti Modernisme adalah suatu kemelekatan pada ide-ide dan ideal-ideal Pencerahan. SIMON BLACKBURN, *Kamus Filsafat (terjemahan)*, Pustaka pelajar, Yogyakarta, 2008, 567.

² Arti Modernitas adalah suatu gerakan atau iklim ide apapun, khususnya di bidang seni, sastra, arsitektur yang mendukung perubahan, pengunduran diri dari hal-hal kuno atau tradisional dan berbaris maju menuju *avant-garde*. *Ibid.*,

³ ROGER SCRUTON, *A Short History of Modern Philosophy : From Descartes to Wittgeinstein (second edition)*, Routledge, New York, 1995, 21.

⁴ J. SUDARMINTA, *Epistemologi Dasar : Pengantar Filsafat Pengetahuan*, Kanisius, Yogyakarta, 2002, 54.

⁵ MILTON A. GONÇALVES, *Right and Reason : Ethics in Theory and Practice (ninth edition)*, Merill Publishing Company, Toronto, 1989, 163.

induksi dari Francis Bacon dalam sains pada tahun 1620, rasionalisme⁶ yang dimulai oleh Descartes pada tahun 1641 dan empirisme⁷ yang mencapai puncaknya pada masa Hume pada tahun 1751 serta kritisisme Immanuel Kant pada tahun 1781. Semua itu adalah hasil modernisme. Manusia semakin mengagung-agungkan rasio di atas segala-galanya.

Ketiga pemikir tersebut berusaha untuk mengungkap kebenaran realitas. Mereka berusaha untuk menemukan suatu rumusan tentang kebenaran yang paling jelas, terpilah dan berlaku secara universal. Konsekuensi dari usaha tersebut adalah mereka harus menemukan suatu titik berangkat yang tidak bisa disanggah lagi atau jelas pada dirinya sendiri. Titik berangkat ini menjadi pondasi teori kebenaran yang dibangun. Semakin kuat pondasi tersebut, semakin kuat teori kebenaran yang dibangun.

Masing-masing pemikir di atas berusaha untuk menemukan pondasi itu. Apabila sudah menemukannya, mereka bisa membangun teori kebenaran mereka masing-masing. Akan tetapi, mereka juga tidak terlepas dari sikap yang mengklaim bahwa pondasi mereka yang paling kuat dan tak tersanggahkan. Mereka menyatakan bahwa teori merekalah yang paling benar, sedangkan teori yang lain adalah salah.

Dampaknya adalah relativisme kebenaran berkembang dengan cepat dan

⁶ Arti rasionalisme adalah filsafat apa pun yang menyuarakan peran rasio yang tanpa bantuan apa pun dalam meraih dan menjustifikasi pengetahuan, lebih memilih rasio daripada pengalaman indrawi sebagai sumber utama dan menekankan ilmu pengetahuan. SIMON BLACKBURN, *Op. Cit.*, 732.

⁷ Arti empirisme adalah suatu aliran permanen dalam filsafat yang berusaha mengikat pengetahuan kepada pengalaman. Pengalaman dianggap entah sebagai kandungan-kandungan indrawi bagi kesadaran atau sebagai apa pun yang diekspresikan di sejumlah kelas pernyataan yang dimaksudkan sehingga dapat diamati benar tidaknya lewat penggunaan indra-indra. *Ibid.*, 275.

subur.⁸ Relativisme adalah suatu paham tentang tidak adanya kebenaran apapun yang dapat berlaku secara universal. Kebenaran itu hanya berlaku sesuai dalam konteks tertentu saja. Kebenaran itu hanya benar menurut suatu perspektif tertentu. Akibatnya adalah tidak ada kebenaran yang bisa diakui secara universal. Yang ada hanyalah benar menurut perspektif seseorang, kelompok atau golongan tertentu serta dalam konteks tertentu.

Situasi ini diperkuat dengan adanya beberapa definisi dan kriteria kebenaran yang berbeda-beda. Beberapa definisi tersebut antara lain sesuatu itu benar, jika memuaskan⁹ ; sesuatu itu benar, jika jelas dan terpilah¹⁰ ; sesuatu itu benar, jika membawaku pada suatu tindakan nyata¹¹ ; sesuatu itu benar, jika berhasil mempertahankan kekuasaan.¹² Masing-masing pemikir memiliki kriteria yang berbeda-beda, tetapi apakah kriteria yang paling obyektif dan universal tentang kebenaran itu?

J. Sudarminta menyatakan bahwa kebenaran itu adalah apa yang *senyatanya benar*.¹³ Kebenaran itu bukan dianggap benar, karena suatu syarat tertentu. Kebenaran itu adalah apa yang *senyatanya benar* sesuai dengan kenyataan. Maka, kebenaran yang paling obyektif dan universal adalah kebenaran yang mampu mengungkapkan apa yang *senyatanya benar*. Artinya adalah

⁸ J. SUDARMINTA, *Op. Cit.* 55.

⁹ FREDERICK COPLESTON S.J., *A History of Philosophy Vol. I, Greece and Rome : From the Pre-Socratics to Plotinus*, Image Books DoubleDay, London, 1993, 403.

¹⁰ Idem, *A History of Philosophy Vol. IV, Modern Philosophy : From Descartes to Leibniz*, Image Books DoubleDay, London, 1994, 97.

¹¹ Idem, *A History of Philosophy Vol. VIII, Modern Philosophy : Empiricism, Idealism, and Pragmatism in Britain and America*, , Image Books DoubleDay, London, 1994, 315.

¹² Arti empirisme adalah suatu aliran permanen dalam filsafat yang berusaha mengikat pengetahuan kepada pengalaman. Pengalaman dianggap entah sebagai kandungan-kandungan indrawi bagi kesadaran atau sebagai apa pun yang diekspresikan di sejumlah kelas pernyataan yang dimaksudkan sehingga dapat diamati benar tidaknya lewat penggunaan indra-indra. LEO STRAUSS and JOSEPH CROSEY (eds.), *History of Political Philosophy (third editon)*, The University of Chicago Press, Chicago and London, 1987, 301.

¹³ J. SUDARMINTA, *Op. Cit.*, 134.

kebenaran itu mengungkapkan realitas apa adanya. Kebenaran bukanlah apa yang dianggap benar, tetapi apa yang *senyatanya benar*.¹⁴

Lalu, apa itu kebenaran? Pertanyaan ini mengisik ketenangan penulis. Penulis ingin mencari jawaban pertanyaan tersebut. Berbagai definisi tentang kebenaran yang ada di atas semakin membuat penulis gelisah. Apakah memang benar bahwa suatu kebenaran itu dianggap benar, karena suatu syarat tertentu atau kebenaran itu dianggap benar, karena memang menyatakan apa yang *senyatanya benar*.

Untuk menjawab kegelisahan itu, penulis ingin menggali suatu kebenaran yang bersifat obyektif dan universal ; suatu kebenaran yang menyatakan apa yang *senyatanya benar* dalam realitas. Dalam proses pembelajaran, penulis menemukan definisi tentang kebenaran dari Santo Thomas Aquinas yang menyatakan bahwa kebenaran itu adalah kesesuaian antara pikiran dan kenyataan.¹⁵ Apa yang benar adalah apa yang sesuai dengan apa yang *senyatanya*. Menemukan definisi tersebut, penulis merasa tertarik. Penulis ingin menggali lebih dalam pernyataan tersebut. Oleh karena itu, penulis ingin membahas konsep kebenaran menurut Thomas Aquinas dalam *Quaestiones Disputatae de Veritate* dalam karya ilmiah ini.

1.2 PERMASALAHAN

Dalam karya ini, penulis ingin menggali pemikiran Thomas Aquinas tentang kebenaran. Apakah itu konsep kebenaran menurut St. Thomas Aquinas

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ *First Article : Whether truth resides only in the intellect? St. THOMAS AQUINAS, Summa Theologiae Vol. I, (translated by Fathers of English Dominican Province), Christian Classics, Westminster-Maryland, 1981, 90, Question 16.*

dalam *Quaestiones Disputatae de Veritate*? Sebab dalam *Quaestiones Disputatae de Veritate*, St. Thomas Aquinas sudah memaparkan definisi kebenaran. Pemahaman akan kebenaran inilah yang akan penulis gali. Penulis membatasi penelitian ini hanya pada wilayah epistemologi saja.

Selain itu, bertambah suburnya subyektivisme dan relativisme telah mempengaruhi cara pandang banyak orang. Karena pengaruh kedua paham tersebut, setiap orang bisa mengklaim bahwa apa saja yang dipikirkannya itu benar. Padahal, benar yang dimaksudkan belum tentu sesuai dengan *apa yang senyatanya benar*.

Berkembangnya subyektivisme dan relativisme memunculkan penolakan terhadap kebenaran universal. Dampak dari penolakan tersebut adalah munculnya pemahaman bahwa benar itu menurut perspektif subyek-subyek tertentu dan dalam konteks tertentu. Perspektif-perspektif yang berbeda-beda ini cenderung me-relatifkan apa yang senyatanya benar, sehingga subyektivisme kedua paham tersebut semakin meng-absolut-kan dirinya sendiri. Mereka tidak mengakui adanya kebenaran universal.

1.3 TUJUAN PENULISAN

Dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis memiliki dua tujuan. Tujuan yang pertama adalah penulis ingin semakin memahami konsep kebenaran menurut St. Thomas Aquinas dalam *Quaestiones Disputatae de Veritate*. Sedangkan, tujuan yang kedua adalah penulisan karya tulis ini untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan Strata-1 dari Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.

1.4 MANFAAT PENULISAN

Manfaat penulisan karya ilmiah ini adalah untuk mendialogkan apa yang senyatanya benar dalam banyak perspektif masyarakat Indonesia yang plural. Apa yang senyatanya benar harus dipegang oleh semua orang tanpa terkecuali. Hal ini menjadi pegangan dalam hidup bermasyarakat. Masyarakat Indonesia yang plural menjadi tempat yang cocok untuk semakin mendialogkan kebenaran universal ini. Tujuan yang ingin dicapai adalah agar masyarakat dapat hidup berdampingan dalam suatu perspektif yang luas dan universal serta tidak terkungkung dalam perspektif-perspektif yang sempit saja.

1.5 METODE PENULISAN

Dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis akan menggunakan metode studi kepustakaan. Metode studi kepustakaan adalah suatu metode penelitian terhadap karya-karya yang dibuat oleh seorang tokoh tertentu, dalam hal ini adalah St. Thomas Aquinas. Maka, penulis akan menggali konsep kebenaran menurut St. Thomas Aquinas dalam karyanya yang berjudul *Quaestiones Disputatae de Veritate*. Penulis juga akan membaca beberapa karya pemikir lain yang juga membahas pemikiran St. Thomas Aquinas. Tujuan pembacaan perspektif pemikir lain adalah agar pembahasan yang penulis kerjakan semakin integral dan komprehensif.

1.6 SKEMA PENULISAN

Penulis akan membagi skema penulisan karya ilmiah ini dalam empat bagian. Bagian pertama adalah pendahuluan. Dalam pendahuluan, penulis akan

memaparkan latar belakang penulisan, permasalahan yang diangkat, tujuan penulisan, manfaat penulisan dan metode penulisan serta skema penulisan. Bagian kedua adalah pemaparan riwayat hidup St. Thomas Aquinas dan filsafat metafisiko-realis.

Bagian ketiga adalah penjelasan tentang konsep kebenaran menurut St. Thomas Aquinas. Pada bagian ini, penulis akan menjelaskan secara sistematis apa itu kebenaran menurut St. Thomas Aquinas dalam karyanya yang berjudul *Quaestiones Disputatae de Veritate*. Sedangkan, bagian yang terakhir adalah kesimpulan, tinjauan kritis dan relevansi teologis. Dalam bagian ini, penulis akan menarik sebuah kesimpulan atas penelitian yang dilakukan dan memaparkan apa relevansi teologis pemikiran St. Thomas. Selain itu, penulis akan memberikan tinjauan kritis terhadap pemikiran St. Thomas dari sudut pandang Immanuel Kant. Demikianlah skema penulisan karya ilmiah yang akan penulis kerjakan. Semoga dapat membantu pemahaman setiap orang yang akan membacanya.